BAB V

KESIMPULAN

Tari Klana Topeng Alus Gunungsari merupakan salah satu jenis tari klasik gaya Yogyakarta yang di dalamnya memiliki ciri gerak dari tarian dalam pertunjukan Wayang Topeng Pedalangan. Tokoh yang digambarkan dalam tarian ini adalah Raden Gunungsari, adik dari Dewi Galuh Candrakirana dari kerajaan Kediri. Tari Klana Topeng Alus Gunungsari merupakan sebuah komposisi tari tunggal putra berkarakter halus gaya Yogyakarta yang menggambarkan Raden Gunungsari sedang jatuh cinta kepada Dewi Ragil Kuning.

Perjalanan terbentuknya tari Klana Topeng Alus Gunungsari menjadi salah satu bagian dari tari klasik gaya Yogyakarta yang ada di istana tidaklah sederhana. Berangkat dari ketertarikan bangsawan di Kraton Yogyakarta dan seniman-seniman tari klasik dari istana pada saat menyaksikan pertunjukan Wayang Topeng Pedalangan menghadirkan gagasan untuk menciptakan tari topeng yang lebih berselera keistanaan. Untuk menciptakan sebuah tari topeng yang lebih berselera istana ini maka dipakai falsafah *Kawruh Joged Mataram* sebagai pijakan dasar dan isi dari tari klasik gaya Yogyakarta.

Sebelum terciptanya tari tunggal Klana Topeng Alus Gunungsari ini, terlebih dahulu tersusun sebuah bentuk sajian drama tari topeng klasik dan *beksan pethilan* yang mengambil cerita Panji. Salah satu *beksan topeng pethilan* adalah *beksan Regol Gunungsari* yang dikemas dalam sebuah bentuk sajian tari yang bersifat komikel. Berangkat dari cuplikan *beksan pethilan Regol-Gunungsari*

inilah, KRT. Sasmintadipura kemudian menciptakan tari topeng tunggal yang diberi nama Tari Klana Topeng Alus Gunungsari pada tahun 1976.

Secara konseptual kehadiran bentuk tari Klana Topeng Alus Gunungsari dilihat dari *wiraga, wirama dan wirasa* yang semuanya itu terakumulasi dalam *Kawruh Joged Mataram* yang terdiri dari empat unsur, yaitu *sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh*. Oleh karena itu, penerapan *Kawruh Joged Mataram* dalam tari Klana Topeng Alus Gunungsari dapat dilihat dari pola baku yang membentuk ragam gerak, pola penyajian tarinya, dan pola tata hubungan ragam gerak dalam struktur tarinya.

Jalinan struktur tari Klana Topeng Alus Gunungsari dipengaruhi oleh adegan *jejeran nglana* pada sebuah pertunjukan *Wayang Wong* gaya Yogyakarta. Jalinan keselarasan hubungan itu menyangkut motif gerak dengan pola lantainya, bentuk gerak dengan musik tari, dan irama gerak serta ritme gerak dengan musik tarinya. Pengkajian *Joged Mataram* dalam tari Klana Topeng Alus Gunungsari juga bersinggungan dengan keindahan bentuk yang berpola. Keindahan tersebut juga didukung dengan mempertahankan beberapa ragam gerak dalam Wayang Topeng Pedalangan seperti ragam gerak *sepak wiron* dan *ogek lambung*. Hal ini sangat dimungkinkan dari pencermatan total atau wujud kesatuan pada suatu penyajian tari. Pandangan semacam ini dapat disimpulkan bahwa tata hubungan yang terdapat di antara pola lantainya dengan makna gerak tari, antar elemen-elemen dasar tari yang mendasari konsep *Kawruh Joged Mataram*.

Untuk mencapai sebuah pemahaman *Kawruh Joged Mataram* dalam tari Klana Topeng Alus Gunungsari, ditekankan pada aspek yang dilihat,

dinikmati, dinilai, dan dipahami sebagai suatu keutuhan suatu tarian. Pemahaman itu tercipta meliputi *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* yang dijiwai oleh *sawiji*, *greded*, *sungguh* dan *ora mingkuh*. Hal ini dapat terlihat pada pola baku gerak tari, pola lantai, urutan gerak, musik tari dan tata busana serta pola-pola tata hubungan yang melatar belakanginya. Pola-pola gerak *sepak wiron*, *ogek lambung* dan *tregelan* dalam Wayang Topeng Pedalangan menjadi suatu kekayaan tersendiri yang dipadukan dengan tata baku dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang membentuk sebuah ciri khusus dalam tari topeng klasik dan secara tidak langsung memperkaya *genre* tari klasik gaya Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, pengkajian tari Klana Topeng Alus Gunungsari gaya Yogyakarta dapat dipahami secara kognitif dan normatif. Secara normatif, menjelaskan kehadiran Klana Topeng Alus Gunungsari tersebut melalui penentuan dan penerapan pola-pola yang diacu sebagai sebuah pertunjukan tari istana. Secara kognitif karena kaitan *Wayang Wong* dengan Wayang Topeng Pedalangan yang melatarbelakangi pembentukan tari tersebut, berpadu dan memunculkan *genre* baru dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang sering disebut sebagai tari topeng klasik gaya Yogyakarta.

Keberlangsungan tari Klana Topeng Alus Gunungsari ini sampai sekarang terus terpelihara dan lestari. Hal ini dikarenakan tari Klana Topeng Alus Gunungsari menjadi sebuah bahan materi ajar di dunia pendidikan tari formal maupun informal. Instansi pendidikan formal yang mengajarkan tari Klana Topeng Alus Gunungsari ini adalah Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI Yogyakarta), Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), UKM

Swagayugama Universitas Gajah Mada (UGM), dan Jurusan Tari SMK N 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta). Instansi nonformal adalah organisasi-organisasi tari atau sanggar tari yang ada di Yogyakarta seperti Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Yayasan Siswo Among Beksa, Paguyuban Suryo Kencana, Perkumpulan Irama Tjitra, Kridha Beksa Wirama, Wiraga Apuletan, Retno Aji Mataram dan Bale Seni Condroradono.

Materi tari Klana Topeng Alus Gunungsari ini merupakan materi tingkat lanjut dalam pembelajaran tari klasik gaya Yogyakarta. Untuk menarikan tari Klana Topeng Alus Gunungsari ini terlebih dahulu seorang penari harus menguasai teknik gerak tari putra *alus* terlebih dahulu dan memahami bentuk sebuah tarian *klana*. Pemahaman tersebut diperlukan karena tuntutan untuk menarikan tari Klana Topeng Alus Gunungsari ini lebih banyak dan rumit. Salah satu faktornya ialah dikarenakan menggunakan topeng yang membuat pandangan menjadi terbatas dan keterampilan seorang penari dalam menggerakkan topeng untuk “menghidupkan” tarinya, sehingga tarian ini bukan diperuntukkan bagi penari pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo (2007). *Pasang Surut Pelembagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, PUSTAKA, Yogyakarta.
- _____ (2013). *Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Legitimasi Warisan Budaya*, Lembah Manah, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma, M. (1988). *Creating Through Dance* atau *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan oleh Y. Sumandiyo Hadi (1990), Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Hughes, Felicia & Freeland (2009). *Komunitas Tari Yang Mewujud, Tari dan Perubahan di Jawa*, alih bahasa oleh Nin Bakdi Sumanto, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Kaplan, David & Robert A. Manners (1999). *Teori Budaya*, Terjemahan Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat (1984). *Kebudayaan Jawa*, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Maulida, Ika Chandra (2013). *Tehnik Keseimbangan Gerak Dalam Tari Klana Topeng Alus Gaya Yogyakarta*, Tesis, Program Pasca Sarjana ISI, Yogyakarta.
- Parjiyah (2007). *Ekspresi Topeng*, Tesis, Program Pasca Sarjana ISI, Yogyakarta.
- Pigeud, Th. (1938). *Javaanese Volksvertoningen atau Seni Pertunjukan Rakyat Jawa*, terjemahan KRT. Muhammad Husodo Pringgokusumo (1991), Solo.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. (1968). *Tjerita Panji Dalam Perbandingan*, terjemahan oleh Zuber Usman, Gunung Agung, Jakarta.
- Pong, Cua Soo (2004). *Traditional Theatre in Southeast Asia*, SPAFA, Bangkok, Thailand.
- Pudjaswara, Bambang (1983). *Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta*, Departemen P dan K, Yogyakarta.

- Read, Herbert (1956). *Art and Society*, Faber and Fabur, London
- Sagio & Samsugi (1991). *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta*, Haji Masagung, Jakarta.
- Saukko, Paula (2003). *Doing Research in Cultural Studies, An Introduction to Classical and New Methodological Approaches*, SAGE Publication, London.
- Sedyawati, Edi (2007). *Etno Koreologi Nusantara: Perspektif, Paradigma, dan Metodologi dalam Etnokoreologi Nusantara: Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuannya*, edited RM. Pramutomo, ISI Press, Surakarta.
- Soedarsono, RM. (1970). *Peranan Topeng Dalam Tari, Topeng-topeng Klasik Indonesia*. Panitia Pameran Topeng Klasik Indonesia, Yogyakarta.
- _____ (1997). *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Kraton Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sumaryono (2003). *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Elkaphi, Yogyakarta.
- _____ (2011). *Peran Dalang dalam Kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta*, Desertasi, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____ (2011). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, BP. ISI, Yogyakarta.
- Supriyanto (2005). *Tari Klana Alus Sri Suwela Perspektif Konsep Joged Mataram*, Tesis, Program Pasca Sarjana STSI, Surakarta.
- Suryobrongto (1981). *Penjelasan Patokan Baku dan Penyesuaian Diri, Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, dalam Wibowo (ed), Dewan Kesenian Propinsi DIY, Yogyakarta.
- Wibowo, Fred (2002). *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yayasan Bentang Budaya, Jakarta.

DAFTAR NARASUMBER / INFORMAN

RM. Dinu Satomo, BA (76th), Empu tari klasik gaya Yogyakarta, ketua umum Yayasan Siswo Among Beksa.

Ki Pono Wiguno (56 th). Pengrajin topeng. Penari wayang topeng pedhalangan, *abdi dalem* Kraton Yogyakarta.

KRT. Suryowasesa (50th), *abdi dalem* kraton Yogyakarta dan pengajar tari Kraton Yogyakarta, Dosen seni tari di ISI Surakarta, Ketua bidang Pergelaran di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.

KRT. Dwijo Sasmintamurti (70th) istri KRT. Sasmintadipura, pengajar di Kraton Yogyakarta, Empu tari klasik gaya Yogyakarta, pembina di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.

Dr. Bambang Pudjasworo, M.Hum (60th) dosen jurusan tari ISI Yogyakarta, pembina di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.

Drs. Sunardi, M.Pd (55th) kepala sekolah SMK N 1 Kasihan Bantul (SMKI) Yogyakarta, ketua Perkumpulan Irama Tjitra.

Lantip Kuswaladaya (43th) penari tari klasik gaya Yogyakarta, staf pengajar di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.

Suhartanto, S.Sn (45th) penari tari klasik gaya Yogyakarta, staf pengajar tari di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa.